

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Tema Rancangan

Tema perancangan adalah gagasan khusus untuk membantu mencapai tujuan perancangan. Tema yang mendasari desain *Omah* Budaya Lamongan, yang memiliki fungsi sebagai pusat kebudayaan, akan ditinjau dari isu dan fakta yang mendasari desain tersebut.

5.1.1 Pendekatan Tema

Penentuan tema dapat membantu perancang dalam mengetahui konsep yang lebih spesifik. Untuk menentukan tema yang ingin dicapai memerlukan sebuah pendekatan yang dapat menguatkan opini tersebut. Pendekatan tema perancangan dapat diambil dari fakta dan isu yang ada di lokasi perancangan serta tujuan (goal) dari perancangan tersebut.

A. Fakta

Kabupaten Lamongan memiliki beragam kebudayaan mulai dari kebudayaan upacara adat, lisan, kriya tradisi, makanan khas dan kesenian tari. salah satu kebudayaan Lamongan yaitu tari boran mendapatkan penghargaan rekor muri. Namun, Kabupaten Lamongan belum memiliki wadah untuk mengenalkan budaya tersebut pada masyarakat luas.

B. Issue

Bagaimana untuk menghadirkan sebuah bangunan dengan fungsi edukasi budaya sekaligus rekreatif yang memiliki kontekstual budaya lokal Lamongan untuk menarik pengunjung ke Kabupaten Lamongan?

C. Goal

Menciptakan desain sebuah Pusat Kebudayaan di Kabupaten Lamongan

sebagai suatu fasilitas edukasi dan rekreasi budaya yang mampu menarik kunjungan wisata pada Kabupaten Lamongan sekaligus mengangkat konsep dari budaya lokal. sehingga informasi kebudayaan dapat lebih mudah tersampaikan.

5.1.2 Penentuan Tema Rancangan

Tema adalah sebuah ide atau gagasan pikiran dalam sebuah kegiatan perancangan. Memiliki fungsi untuk memberikan arahan serta batasan dalam suatu perancangan. Pemilihan tema dapat dibantu oleh permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan. Perancangan *Omah* Budaya Lamongan berangkat dari tema “Mengangkat Lokalitas Kebudayaan Lamongan”. Dalam penerapannya, tema lokalitas harus dapat menunjukkan identitas dan tidak merusak alam. Representasi dari identitas akan diterapkan pada tatanan massa, material, fasade, dan kegiatan. Sebagai implementasi dari ramah lingkungan yaitu dalam proses pembangunan pusat kebudayaan ini material yang digunakan merupakan material yang banyak terdapat disekitar site sehingga tidak banyak menggunakan energi untuk transportasi.

5.2 Pendekatan Perancangan

Pendekatan kontekstual budaya digunakan untuk mengatasi permasalahan pada perancangan *Omah* Budaya Lamongan. Pola pikir kontekstualisme dalam perancangan ini tak hanya berhenti pada harmonisasi terhadap aspek spasial lingkungan alam dan ekspresi bangunan sekitar saja, namun lebih pada konteks budaya jawa. Menurut Widati (2015), perancangan arsitektur yang kontekstual setidaknya mencakup 4 hal, yakni pendekatan budaya, alam, urban, dan fisik bangunan. Dalam konteks budaya dan alam, konsep bangunan yang akan diwujudkan perlu dilihat dalam perspektif masyarakat Nusantara yang tinggal di iklim tropis. Bangunan dalam perspektif Nusantara diilhami sebagai sebuah pernaungan, bukan perlindungan. Oleh sebab itu, perwujudan arsitektur tradisionalnya telah selaras dengan kondisi klimatologis yang panas-lembab serta

dibentuk sesuai dengan resiko kebencanaan di Indonesia. Implikasinya dalam perancangan berkaitan dengan konsep tata ruang open plan, aplikasi konsep lantai geladak, penciptaan pembayangan melalui atap, serta keterbukaan pada bidang dinding.

Di samping itu, konteks urban dan fisik bangunan sekitar menjadi hal yang tak kalah penting mengingat lokasi perancangan yang berada pada wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Di sisi lain, lokasi perancangan yang berada di paciran juga memiliki aspek historis yang tercermin melalui bangunan sekitar yaitu keberadaan makam Sunan Drajat yang merupakan bangunan tradisional peninggalan masa lampau dengan langgam Arsitektur Jawa. Nuansa lokalitas tersebut yang perlu ditekankan sehingga terbentuk sebuah karya arsitektural yang mencirikan budaya setempat. Implementasinya yakni dengan mengadaptasi elemen langgam Arsitektur Jawa sebagai dasar dalam merancang bentuk pusat kebudayaan ini dengan kemasannya masa kini. Menurut Wolford (2004), dalam penerapannya, Elemen kontekstual tergantung pada beberapa faktor, yaitu:

1. Fitur fisik bangunan; konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya)
2. Konteks terhadap tapak (site) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu),
3. Konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan-bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun),
4. Batasan/perletakan bangunan (ada dipinggiran kota atau pusat kota),
5. Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan; kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi
6. Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya. Merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang kohesif (menyatu).

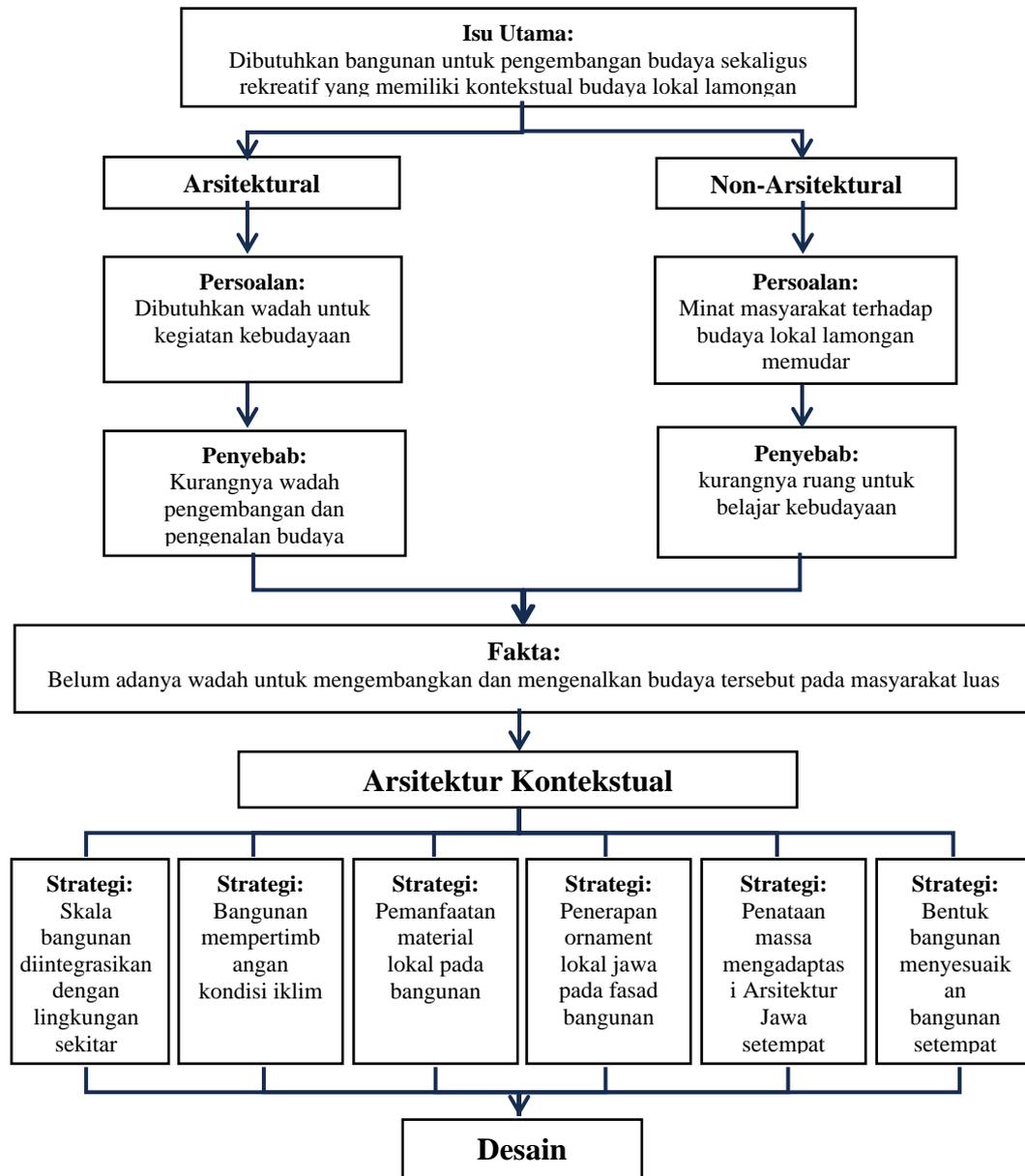
Prinsip-prinsip tersebut akan diimplementasikan pada *Omah* Budaya Lamongan sebagai berikut :

Tabel 5.1. Penerapan Prinsip Desain

No	Prinsip	Kriteria Desain
1	Fitur fisik bangunan	Merepresentasikan lokalitas budaya setempat dengan langgam Arsitektur Jawa sehingga kontras dengan bangunan sekitar dan menghasilkan kontinuitas visual
2	Konteks terhadap tapak bangunan	Menyesuaikan dengan pertimbangan iklim dan bangunan sekitar dan Mengambil elemen tatanan massa dari Arsitektur Jawa
3	Konteks terhadap bangunan temporal	Mengambil unsur dari bangunan yang sudah terbangun yaitu <i>Joglo</i> Sunan Drajat yang dekat dengan lokasi tapak
4	Batasan atau perletakan bangunan	Terletak pada pinggiran kota dengan bangunan mayoritas hanya 2 lantai sehingga bangunan dirancang dengan 1-2 lantai.
5	Bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dan dengan bangunan yang berdekatan	Penggunaan material lokal seperti batu bata, kayu, dan tanah liat yang merepresentasikan lokalitas bangunan setempat
6	Kecocokan bangunan dalam kaitan hubungannya dengan bangunan sekitarnya	Penerapan ornament bernuansa lokal yaitu ornament Arsitektur Jawa sehingga kontras dengan bangunan sekitar

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Dari implementasi prinsip pendekatan Arsitektur Kontekstual pada *Omah* Budaya Lamongan dapat dilihat pada gambar 5.1 dibawah.



Gambar 5.1. Skema Pendekatan Desain
Sumber : Analisa penulis, 2023

Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa perancangan akan menerapkan elemen Arsitektur Jawa sebagai kontekstual budaya Kabupaten Lamongan

5.3 Metode Perancangan

Menurut Soedarsono (2000). Arsitektur simbolik mengungkapkan bentuk bangunan yang membangkitkan perspektif pribadi dan sosial. Arsitektur konkret

mengekspresikan simbol-simbolnya melalui bentuk bangunan yang merangsang persepsi manusia. Menurut Azza (2019) terdapat beberapa jenis simbol terkait dengan sifat simbol itu sendiri. Hal Ini meliputi kesan yang dihasilkan oleh bentuk simbol dan pesan langsung yang dikomunikasikan oleh simbol tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis simbol tersebut:

1. Simbol agak tersamar

Simbol agak tersamar dicerminkan melalui tampilan. Misalnya, pabrik dengan atap berbentuk gerigi menggambarkan perannya sebagai sumber cahaya. Bentuk ini sering digunakan di pabrik-pabrik agar dikenal masyarakat sebagai simbol pabrik yang dimaksudkan untuk menghasilkan cahaya (Azza, 2019).

2. Simbol Metafora

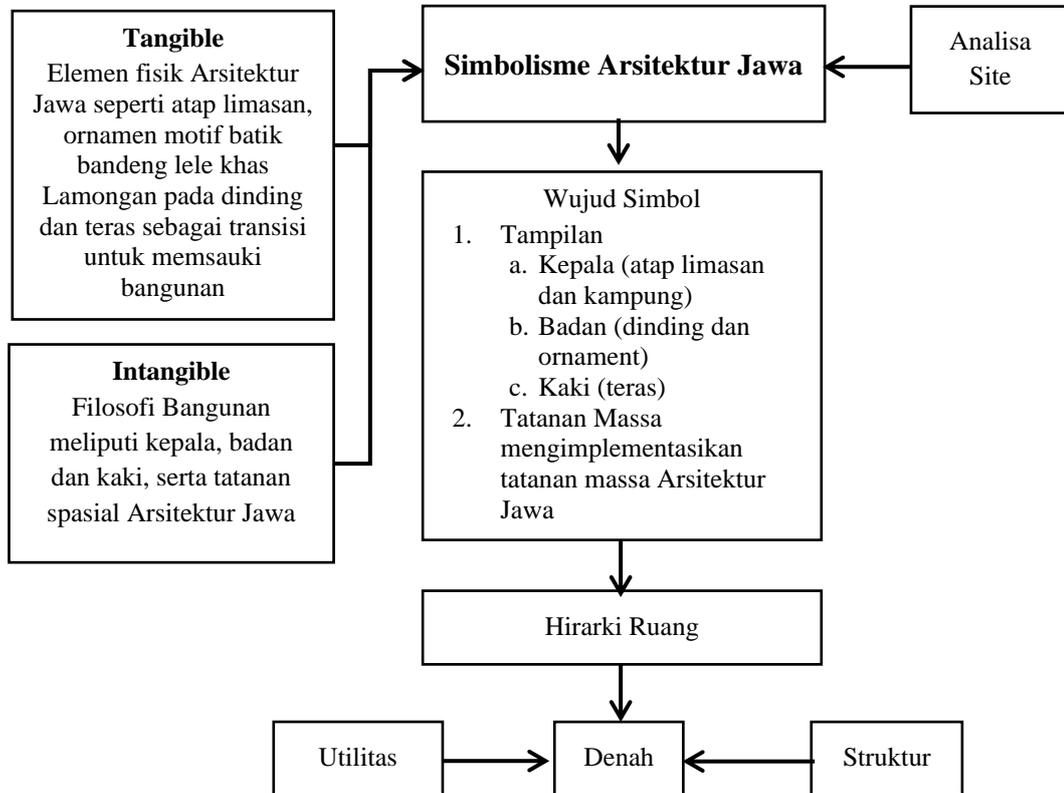
Simbol tersebut berdasarkan pendapat satu orang terhadap bangunan yang dilihat dan dicari. manusia membandingkan bangunan yang mereka amati dengan bangunan atau benda lain. menurut pemahamannya secara keseluruhan atau Sebagian (Azza, 2019).

3. Simbol Tanda Pengenal

Menurut Peirce dalam Ibrahim (2020) Penggunaan simbol ini didasarkan pada bentuk yang disepakati oleh masyarakat untuk melambangkan bangunan tersebut. Contoh penggunaan simbol ini antara lain kubah masjid, bulan dan bintang sebagai simbol Islam. Arsitektur atap Jawa, Gereja dengan lambang salib dan simbol-simbol Buddha seperti stupa, mandala, dan dharmachakra Penggunaan simbol-simbol tersebut dapat berupa tata ruang yang mencerminkan budaya lokal, seperti pada Arsitektur Jawa.

Dalam Perancangan *Omah* Budaya Lamongan, Metode yang digunakan yaitu Simbolisme tanda pengenal. Bentuk-bentuk massa bangunan pada perancangan ini menggunakan simbolisme Arsitektur Jawa sebagai kontekstual budaya Lamongan. Simbolisme Arsitektur Jawa diterapkan pada tampilan bangunan meliputi Kepala (atap) menggunakan atap *Limasan Tajug* ganda pada bangunan utama dan atap *Kampung* pada bangunan penunjang, Badan menggunakan dinding bata dengan

ornament lokal Jawa, dan Kaki berupa lantai dengan teras pada area depan serta penerapan tatanan massa yang mengimplementasikan tatanan massa Arsitektur Jawa. Penerapan tersebut dapat dilihat pada gambar 5.2 di bawah.



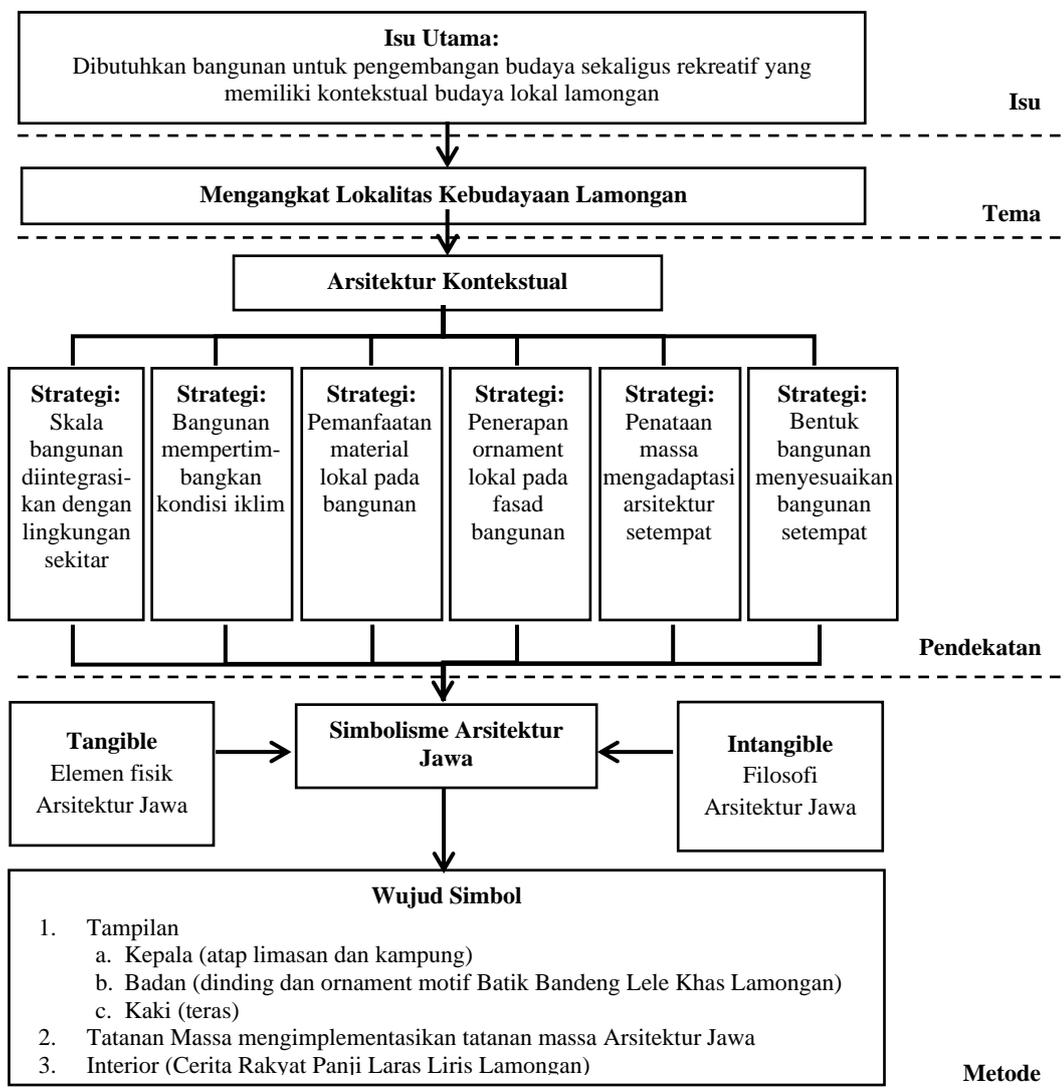
Gambar 5.2. Skema Metode Desain
Sumber : Analisa penulis, 2023

Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa perancangan *Omah* Budaya Lamongan menerapkan metode Simbolisme elemen Arsitektur Jawa sebagai kontekstual budaya Lamongan

5.4 Konsep Perancangan

Konsep rancangan merupakan solusi dari fakta, isu dan tujuan yang kemudian disambungkan dengan pendekatan dan metode rancangan. Fakta dari perancangan *Omah* Budaya Lamongan adalah Kabupaten Lamongan memiliki beragam kebudayaan mulai dari kebudayaan upacara adat, lisan, kriya tradisi, makanan khas dan kesenian tari. sedangkan Isu utama yang diambil adalah kebutuhan bangunan

untuk pengembangan budaya sekaligus rekreatif yang memiliki kontekstual budaya lokal Lamongan. Sehingga tujuan utama dari perancangan ini yaitu Menciptakan desain Pusat Kebudayaan di Kabupaten Lamongan sebagai suatu fasilitas edukasi dan rekreasi budaya sekaligus mengangkat konsep dari budaya lokal sehingga informasi kebudayaan dapat lebih mudah tersampaikan. Oleh karena itu, Solusi yang diambil adalah penggunaan pendekatan Kontekstual budaya Lamongan dengan tema mengangkat lokalitas kebudayaan Lamongan. Metode yang diambil adalah simbolisme Arsitektur Jawa sebagai representasi dari kontekstual budaya Lamongan. Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada gambar 5.3 dibawah.



Gambar 5.3. Skema Penerapan Konsep Secara Keseluruhan
 Sumber : Analisa penulis, 2023

Dengan menggunakan konsep tersebut, diharapkan informasi kebudayaan dari *Omah* Budaya Lamongan dapat lebih mudah tersampaikan.

5.4.1 Konsep Tatanan Massa Dan Sirkulasi

5.4.1.1. Konsep Tatanan Massa

Penataan massa pada *Omah* Budaya Lamongan diadaptasi dari Arsitektur Jawa yang disesuaikan dengan kondisi tapak. Simbol-simbol arsitektur tradisional Jawa dapat ditemukan pada denah dan struktur bangunan. Tata letak rumah adat Jawa terdiri dari dua komponen yang memiliki karakteristik yang berbeda. Bagian yang bersifat pribadi dan keramat disebut "dalem", sementara bagian yang terhubung dengan ruang luar disebut "pelataran" (ruang luar). Pada rumah tinggal Arsitektur Jawa terdapat pengaturan ruangan sebagai berikut:

1. Dalem Ageng merupakan bagian terpenting yang menjadi tempat tinggal keluarga Dalem atau bangunan utama.
2. Pringgitan terletak di antara pendopo dan dalem, dan berfungsi sebagai ruangan untuk menyambut tamu dan kerabat dekat
3. Gandok tengah kiwo adalah teras yang terletak di sebelah kiri Dalem Ageng.
4. Gandok tengah tengen adalah teras yang terletak di sebelah kanan Dalem Ageng.
5. Gandok kiwo digunakan sebagai tempat tidur anak laki-laki dan juga berfungsi sebagai teras.
6. Gandok tengen adalah tempat tidur wanita dan juga berfungsi sebagai tempat duduk.
7. Pendapa adalah bagian yang terletak di depan rumah, digunakan untuk menerima tamu, beristirahat, atau keperluan lainnya.

Implementasi penataan massa Arsitektur Jawa pada *Omah* Budaya Jawa Timur diambil dari fungsi bangunan yaitu sebagai berikut.

1. Bangunan dalem ageng diimplementasikan pada bangunan auditorium.
2. Pringgitan diimplementasikan sebagai plaza dan monument yang terletak

diantara bangunan bangunan penunjang dan bangunan utama.

3. Gandok tengah kiri diimplementasikan sebagai bangunan Latihan tari terbuka.
4. Gandok tengah kanan diimplementasikan sebagai bangunan amphitheater
5. Gandok kiri diimplementasikan sebagai galeri dan pameran.
6. Gandok kanan diimplementasikan sebagai bengkel pengrajin seperti *Omah* batik, *Omah* tenun dan *Omah* gerabah.
7. Pendapa diimplementasikan sebagai bangunan penunjang untuk menerima pengunjung seperti lobby, loket, perpustakaan, musala, restaurant, kantor penunjang, dll.

Penataan massa bangunan mengikuti filosofi tatanan spasial Arsitektur Jawa yang ditata saling berdekatan karena memiliki massa yang berkaitan antar setiap massa. Antar massa bangunan terdapat kanopi yang difungsikan untuk menghubungkan bangunan. Peletakan massa bangunan dipusatkan pada tengah tapak dengan memperhatikan sumbu aksial. Peletakan massa ditengah ini juga bertujuan untuk memunculkan ruang luar, sehingga ruang luar yang terbentuk akan selaras dengan bentuk tapak. Penataan massa juga ditata berdasarkan jalur sirkulasi yang di buat agar memudahkan pengunjung menuju antar bangunan sehingga nantinya pengunjung dapat mengunjungi bangunan yang diinginkan.

Dari uraian diatas, Perancangan *Omah* Budaya Lamongan mengimplementasikan tatanan massa Arsitektur Jawa. Sebagai perbandingan dapat dilihat pada gambar 5.4 dan 5.5 dibawah.

Tabel 5.2. Penerapan Zona *Omah* Budaya Lamongan

No	Zona	Massa Bangunan
1	Privat (Sakral)	Auditorium
2	Semi Publik (Tidak Sakral)	Studi Tari Terbuka, Amphiteather, <i>Omah</i> Tenun, dan Galeri
3	Publik (Tidak Sakral)	Pasar Seni, Wisma Seni, Lobby, Musala dan Kantor Pengelola

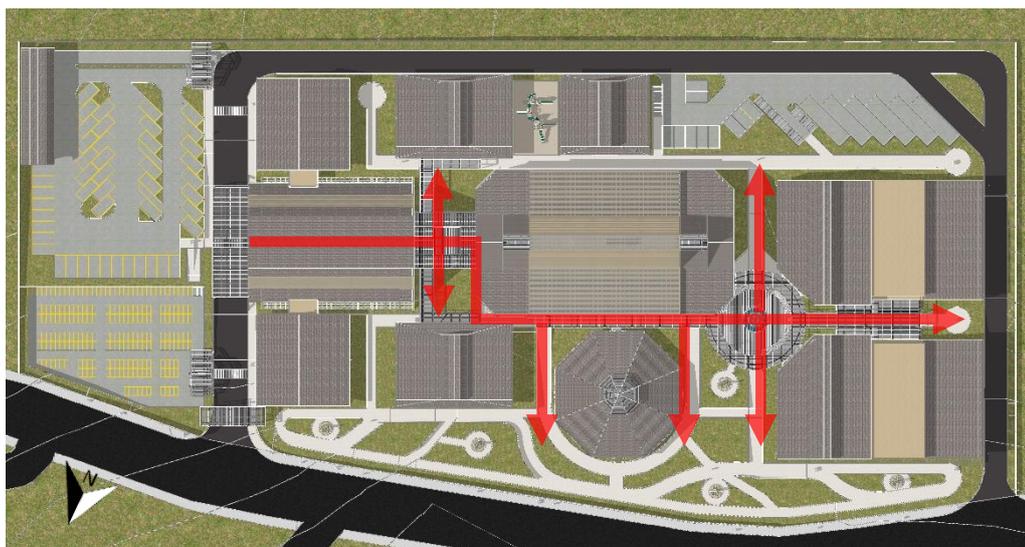
Sumber : Analisa Penulis, 2023

Dari uraian diatas, Implementasi tatanan massa Arsitektur Jawa pada *Omah* Budaya Lamongan diambil dari ruangan pada Arsitektur Jawa yang ditransformasikan menjadi massa bangunan.

5.4.1.2. Konsep Sirkulasi

1. Sirkulasi Pejalan Kaki

Pola Sirkulasi pada tapak menggunakan sirkulasi linear sehingga jalur pedestrian akan mengarah pada tiap bangunan. Setiap massa dihubungkan dengan jalur pedestrian yang dilengkapi dengan kanopi sehingga pengunjung dapat menentukan sendiri bangunan yang ingin dituju. Lebar dari jalur sirkulasi yaitu jalur pedestrian berkisar 1,2 hingga 3 m



Gambar 5.6 Konsep Sirkulasi Pejalan Kaki

Sumber : Analisa penulis, 2023

2. Sirkulasi Kendaraan Pengunjung & Pengelola

sirkulasi kendaraan akan mengelilingi bangunan sehingga tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki. jalur kendaraan dan jalur servis berkisar 5m. Pengunjung yang masuk ke *Omah* Budaya Lamongan hanya bisa melalui satu akses yang berada pada bagian utara. Pada bagian masuk terdapat signage dan gapura untuk memudahkan pengunjung mengenali akses masuk. Terdapat juga drop off bagi pengunjung yang terletak didepan lobby. Keberadaan drop off untuk memudahkan pengunjung untuk memasuki bangunan.



Gambar 5.7. Konsep Sirkulasi Kendaraan Pengunjung & Pengelola
Sumber : Analisa penulis, 2023

3. Sirkulasi Kendaraan Bus

Sirkulasi kendaraan untuk bus diberikan jalan khusus memutar site untuk memberikan akses dan space yang berbeda sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna roda 2, roda 4 dan bus.



Gambar 5.8. Konsep Sirkulasi Bus
Sumber : Analisa penulis, 2023

5.4.2 Konsep Bentuk Massa Bangunan

Konsep bentuk bangunan pada perancangan *Omah* Budaya Lamongan menggunakan metode Simbolisme Arsitektur Jawa sehingga mampu memberikan bentuk yang merepresentasikan dari budaya lokal Lamongan

5.4.2.1. Konsep Ide Bentuk

Bentuk bangunan yang menjadi acuan dalam perancangan merupakan bangunan *Joglo* yang menggunakan langgam Arsitektur Jawa, termasuk dengan berbagai elemen-elemen pembentuknya seperti atap, ritme, ornamen serta material yang mempertimbangkan lokasi perancangan.

Bagian rumah yang paling mudah untuk diidentifikasi bentuk fisiknya adalah perwujudan bagian atap dari bangunan tradisional Jawa. Berbeda dengan bangunan-bangunan Nusantara lainnya yang menginterpretasikan atau mengambil filosofi bentuk sebuah perahu, atap bangunan tradisional Jawa mengambil filosofi dari gunung. Pada awalnya bentuk dari filosofi gunung diwujudkan dalam bentuk atap yang bernama *Tajug*. Pada perkembangannya, atap *Tajug* mengalami

perkembangan menjadi bentuk atap *Joglo* (tajuk loro) yang artinya penggabungan dua buah atap *Tajug* yang kemudian melalui proses penyederhanaan bentuk sehingga menjadi atap *Limasan* dan *Kampung*.

Bentukan visual luar dari *Joglo* terdiri dari atap *Limasan* bertajuk tunggal atau ganda dengan penutup genting tanah liat, dengan rangka atap berupa rangkaian kayu yang saling mengunci. Pada bagian badan bangunan terdapat beberapa tiang atau *Soko* yang menopang beban atap yang cenderung melebar, dan pada bagian kaki bangunan terdapat umpak yang menjadi pondasi bagi kolom atau *Soko* yang mengalirkan beban ke tanah.

1. Bangunan Utama

Pada bentuk bangunan utama menggunakan bentukan dari langgam Arsitektur Jawa baik dari segi atap maupun pola ruang yang ada di dalamnya sebagai hasil dari pengaplikasian metode Arsitektur Simbolik. Oleh karena itu, bentuk bangunan utama *Omah* Budaya Lamongan memodifikasi dari bentukan rumah *Limasan Tajug* ganda. Bentuk bangunan *Limasan Tajug* ganda yang menjadi acuan dalam desain bangunan utama adalah *Limasan Tajug* ganda.



Gambar 5.9. Ide Bentuk Bangunan Utama
Sumber : Analisa penulis, 2023

Bentuk atap *Limasan Tajug* ganda ditransformasikan dengan pemanjangan pada bagian *Tajug* atas sehingga ruang dalam yang terbentuk akan semakin luas. Hasil transformasi dari atap tersebut menimbulkan bentuk segitiga pada bagian depan sehingga dapat digunakan sebagai akses masuk bangunan. Bagian terluas dari segitiga akan menimbulkan kesan bangunan yang luas dan terbuka untuk pengunjung. Pada bagian fasad bangunan juga ditambahkan tiang-tiang pendukung

sebagai representasi dari soko pada rumah tradisional Jawa. Aktivitas yang diwadahi pada bangunan utama ini mayoritas berupa aktivitas kebudayaan sehingga ukuran bangunan utama disesuaikan dengan aktivitas yang diwadahi.

2. Bangunan Pendukung

Pada bentuk bangunan pendukung juga menggunakan bentukan dari langgam Arsitektur Jawa sebagai acuan dalam desain, namun bentuk bangunan tradisional Jawa yang menjadi acuan dalam desain bangunan penunjang adalah bangunan *Kampung*.



Gambar 5.10. Ide Bentuk Bangunan Pendukung
Sumber : Analisa penulis, 2023

Bentukan atap diambil dari elemen pembentuk atap *Kampung* yang berbentuk segitiga yang kemudian dilakukan penggandaan sehingga dapat dijadikan sebagai badan bangunan. Pada sisi kanan dan kiri juga mengalami penambahan gubahan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ruang dari bangunan dengan atap *Kampung* sehingga dapat mengurangi paparan cahaya matahari dan respon terhadap iklim setempat. Pada bagian fasad bangunan juga ditambahkan tiang-tiang pendukung sebagai representasi dari soko pada rumah tradisional Jawa. Aktivitas yang diwadahi pada bangunan pendukung mayoritas pelayanan sehingga atap *Kampung* dipalikasikan pada bangunan ini. Hal ini ditujukan agar terdapat perbedaan antara bangunan utama dan bangunan pendukung.

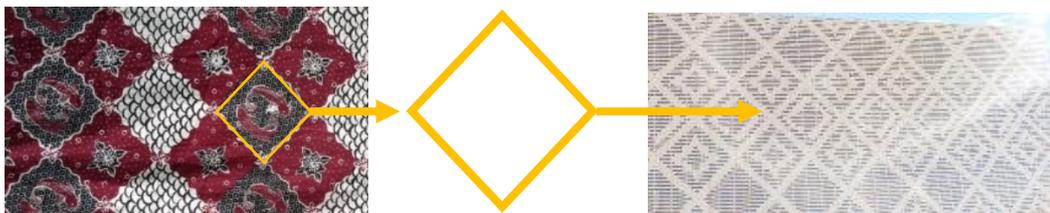
5.4.2.2. Konsep Tampilan

Konsep tampilan yang digunakan disesuaikan dengan metode Simbolisme Arsitektur Jawa. Bentuk bangunan langgam Arsitektur Jawa ditransformasikan menjadi bentuk baru yang lebih kontemporer yang diharapkan akan memperlihatkan kesan tradisional namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan material lokal seperti batu bata dan kayu akan menghasilkan kesan tradisional.



Gambar 5.11. Tampilan Bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2023

Pola ornamen pada fasad diambil dari motif batik bandeng lele. Motif ini dipilih sebagai salah satu komponen bangunan karena motif bandeng lele merupakan motif khas Lamongan yang tidak dipengaruhi oleh motif batik lain dan hanya dapat dijumpai di Lamongan. Selain itu, motif bandeng lele merupakan simbol dari Kabupaten Lamongan. Makna ini sejalan dengan tema pada rancangan yang mengangkat Lokalitas Kabupaten Lamongan. Dengan begitu, penerapan motif batik bandeng lele pada bangunan merupakan perwujudan simbolisasi Kabupaten Lamongan.



Gambar 5.12. Motif Batik Bandeng Lele
Sumber : Analisa penulis, 2023

Warna yang digunakan adalah warna-warna dengan tone hangat seperti warna krem, orange, kuning, dll. Warna ini juga nantinya diterapkan pada interior bangunan sehingga sesuai dengan konsep warna pada luar bangunan. Penggunaan tekstur kayu serta batu bata merah akan menambahkan kesan natural dan alami pada fasad maupun interior bangunan sehingga menciptakan kesan hangat.

5.4.3 Konsep Ruang Luar

Konsep ruang luar pada tapak secara orientasi bangunan akan menghadap ke arah jalan kolektor primer sebagai *view* utama dari luar kedalam tapak. Sehingga orientasi bangunan akan menghadap ke utara. Sehingga perlu adanya rekayasa ruang luar agar kenyamanan pengguna di dalam maupun luar bangunan tetap tercapai.

5.4.3.1. Konsep Softscape

Konsep vegetasi dan pertamanan yang diterapkan pada kawasan bangunan *Omah* Budaya Lamongan yaitu konsep *Bali Gardening*. konsep *Bali Gardening* merupakan gabungan dari tanaman tropis yang cenderung berbunga dengan sculpture. Konsep ini diterapkan karena sesuai dengan fungsi bangunan yang merupakan bangunan pusat kebudayaan, sehingga produk-produk kesenian dari Lamongan dapat dipajang dan menjadi bagian dari taman. Vegetasi yang digunakan adalah tumbuhan bertajuk sedang sehingga dapat difungsikan sebagai peneduh pengunjung yang mengakses taman. Tumbuhan bertajuk sedang juga difungsikan sebagai pemecah angin pada lokasi tapak. Terbentuknya banyak ruang luar membuat pengolahan lanskap lebih beragam. Adanya banyak vegetasi membuat tapak dapat menurunkan suhu panas dan sinar matahari pada wilayah tropis.



- Keterangan:
- Pohon Ketapang Kencana
 - Pohon Palembang
 - Tumbuhan Berbunga

Gambar 5.13. Vegetasi
Sumber : Analisa penulis, 2023

5.4.3.2. Konsep Hardscape

Hardscape pada *Omah* Budaya Lamongan difungsikan sebagai elemen penunjang atau pendukung untuk kenyamanan dan rekreasi pengunjung. hardscape yang digunakan pada *Omah* Budaya Lamongan sebagai berikut :

1. Plaza

Ruang luar *Omah* Budaya Lamongan akan dilengkapi dengan fasilitas plaza sebagai transisi antar bangunan dan tempat berkumpul pengunjung. Pada plaza terdapat amphiteather agar area *outdoor* pada *Omah* Budaya Lamongan juga dapat difungsikan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan seperti seni tari, drama dan musik. Bentuk amphiteather pada *Omah* Budaya Lamongan diambil dari perpaduan langgam Arsitektur Jawa dan China dengan bentuk segi 8 untuk menyesuaikan bentuk amphiteather dan kontekstual budaya Lamongan



Gambar 5.14. Amphiteather Outdoor
Sumber : Devianart.com, 2011

2. Jalan Pedestrian

Pada jalur pedestrian menggunakan perkerasan yang tersusun menggunakan bebatuan alam yang mempunyai celah sehingga air dapat diserap oleh tanah.



Gambar 5.15. Jalur Pedestrian
Sumber : vivalagoon.com, 2023

Pada *Omah* Budaya Lamongan ditambahkan treatment area untuk mendukung kesehatan lansia. Pada area tersebut ditambahkan fasilitas kesehatan seperti jalan refleksi. jalur refleksi biasanya merupakan sebuah jalur yang pendek dan lantai dipenuhi dalam susunan batu koral atau pebbble Stone serta dilengkapi dengan pegangan atau (railling) pada bagian pinggirnya. Selain itu terdapat healing area berupa taman untuk memberikan suasana tenang dan sejuk bagi lansia.



Gambar 5.16. Jalur Refleksi
Sumber : antarafoto.com, 2023

3. Sculpture

Pada *Omah* Budaya Lamongan disediakan sculpture yang melambangkan budaya Lamongan pada beberapa titik yang bertujuan untuk memberikan rekreasi kepada pengunjung.



Gambar 5.17. Sculpture Lamongan
Sumber : beritaLamongan.com, 2023

4. Parkir

Lokasi parkir terletak pada bagian depan bangunan untuk memudahkan akses pengunjung menuju lobby setelah memarkir kendaraan. Tempat parkir ini juga dibagi menjadi 2 yaitu lokasi parkir roda kendaraan kecil dan kendaraan besar yang diletakkan di tempat yang berbeda. Hal ini bertujuan agar tidak mengurangi kenyamanan pengunjung yang menggunakan kendaraan roda 2 dan 4. Fasilitas parkir yang disediakan yaitu untuk kendaraan umum maupun pribadi seperti sepeda motor, bis, dan mobil.

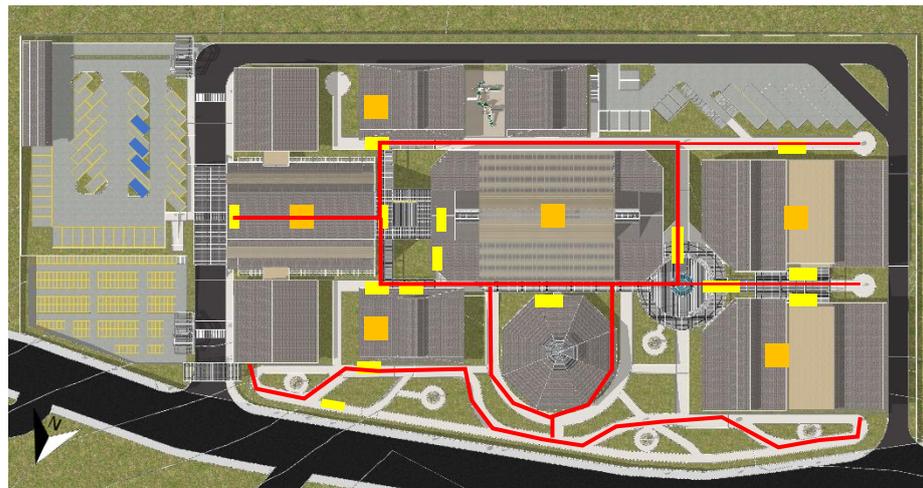


Gambar 5.18. Konsep Parkir
Sumber : Analisa penulis, 2023

5. Akses Difabel

Pada akses ke tiap-tiap bangunan terdapat ramp pada tangga, hal ini bertujuan untuk memudahkan difabel dalam menikmati bangunan dan kemudahan bergerak. Adapun fasilitas yang disediakan untuk difabel antara lain:

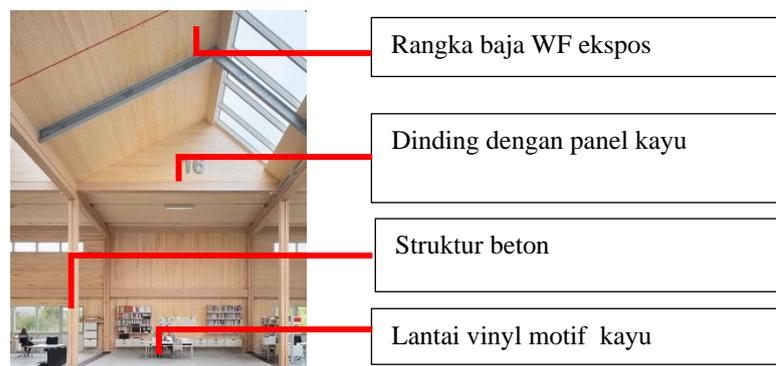
- Toilet difabel, Toilet ini terletak pada setiap area toilet yang dikhususkan untuk difabel
- Parkir difabel, parkir difabel terdapat 4 lot parkir. Lot parkir difabel diletakkan pada lot yang paling dekat dengan bangunan.
- Guiding block, tersedia pada bagian depan bangunan, pedestrian, dan selasar untuk membantu pengunjung tunanetra.
- Ramp, tersedia pada seluruh tangga masuk bangunan untuk mempermudah pengunjung dengan kursi roda maupun lansia.



- Keterangan:
- Toilet Difabel
 - Parkir Difabel
 - Guiding Block
 - Ramp

Gambar 5.19. Konsep Akses Difabel
Sumber : Analisa penulis, 2023

bagian, yaitu atap, tiang atau dinding, dan lantai dengan sistem struktur pada *Omah* Budaya Lamongan menggunakan teknologi modern untuk menyesuaikan lingkungan sekitar, iklim, dan perawatan jangka panjang. Secara umum bangunan pada *Omah* Budaya Lamongan menggunakan rangka baja WF expose agar ruang dalam terlihat lebih luas sebagai simbolisasi ruang dalam Arsitektur Jawa. Penggunaan saka guru pada Rumah tradisional jawa ditransformasikan ke dalam kolom struktur beton. Penggunaan dinding kayu pada Rumah *Joglo* ditransformasikan ke dalam struktur dinding bata dengan dilapisi panel kayu di beberapa ruangan. Penggunaan lantai kayu pada Rumah tradisional jawa ditransformasikan ke dalam lantai keramik dengan lapisan vinyl di beberapa ruangan. Warna cokelat yang diciptakan oleh Rumah *Joglo* juga diimplementasikan ke dalam interior *Omah* Budaya Lamongan. Warna cokelat didapat dari elemen furnitur kayu berupa pintu, jendela, tempat display, dan lemari penyimpanan.



Gambar 5.21. Suasana Ruang
Sumber : Analisa penulis, 2023

Pada ruang galeri akan secara khusus menceritakan tentang sejarah kebudayaan Kabupaten Lamongan. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di Lamongan adalah Cerita Panji Laras Liris yang menghasilkan budaya perempuan melamar laki-laki dan peninggalannya masih ada hingga saat ini. Oleh karena itu, ruang dalam pada galeri akan mengangkat cerita tersebut sehingga pengunjung dapat ikut merasakan bagaimana kondisi budaya Lamongan pada zaman dahulu. Suasana yang ingin ditampilkan pada galeri disesuaikan dengan alur yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Pengenalan Panji Laras Liris yang tampan

2. Pertemuan Panji Laras Liris dan Dewi Andansari Andanwangi
3. Penolakan lamaran Dewi Andansari Andanwangi oleh Panji Laras Liris
4. Perang Kerajaan Lamongan dan Kerajaan Kediri

Pada area yang menunjukkan pengenalan panji laras liris, pencahayaan ruangan dibuat terang dengan warna-warna material yang digunakan berwarna cerah untuk menunjukkan ketampanan Panji Laras Liris. Kemudian pada area yang menunjukkan Panji Laras Liris dan Dewi Andansari Andanwangi menggunakan warna-warna yang menggambarkan perasaan cinta serta ditambahkan ornamen-ornamen yang menggambarkan kerajaan. Sedangkan pada area yang menggambarkan penolakan lamaran Dewi Andansari Andanwangi oleh Panji Laras Liris, pencahayaan pada ruangan dibuat redup. Warna material pada area ini dibuat gelap untuk memberikan suasana mencekam, sedih dan kecewa.

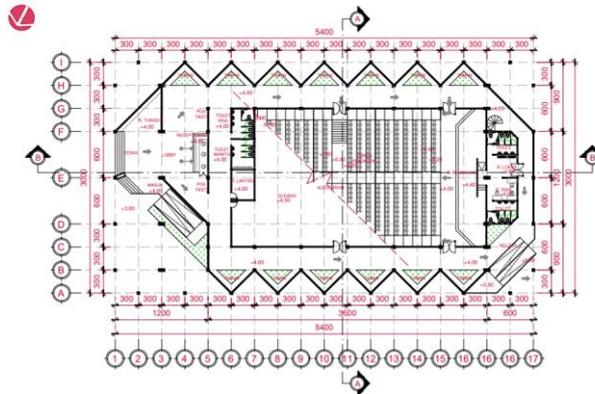


Gambar 5.22. Contoh Suasana Mencekam Pada Museum Tsunami Aceh
Sumber : nurizzatiulfa.blogspot.com, 2023

Pada area yang melambangkan perang Kerajaan Lamongan dengan Kerajaan Kediri warna material melambangkan kematian dan sedih. Kemudian ditambahkan ornament-ornamen yang melambangkan hutan sebagai latar kejadian.

5.4.4.3. Konsep Modul Ruang

Modul ruang pada bangunan *Omah* Budaya Lamongan mengikuti kegiatan yang diwadahi. Ruangan dibuat besar dan megah pada gedung pertunjukan untuk mencukupi kapasitas pengunjung. Lobby dibuat terbuka sebagai implementasi teras pada rumah *Joglo*. Koridor dibuat lebar untuk memudahkan pengunjung dalam memasuki ruang pertunjukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.23 dibawah.

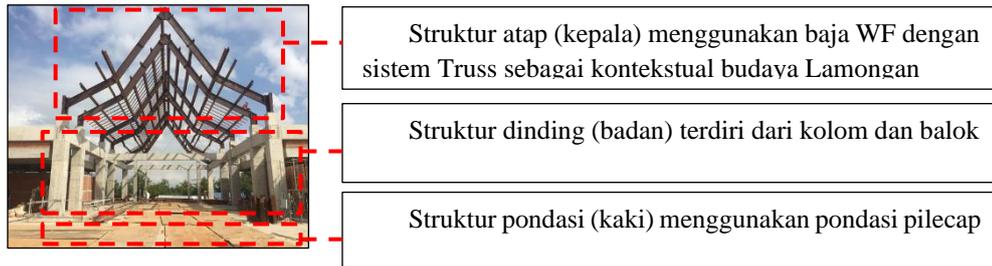


Gambar 5.23. Konsep Modul Ruang
Sumber : Analisa Pribadi, 2023

5.4.5 Konsep Struktur dan Material

5.4.5.1. Konsep Struktur

Struktur pada perancangan *Omah* Budaya Lamongan ini menggunakan sistem struktur tradisional Jawa yang memiliki tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Pada bagian kepala (atap) menggunakan struktur baja WF dengan sistem truss untuk mendapatkan ruang yang luas pada langit-langit sebagai kontekstual budaya. Pada bagian badan (dinding) menggunakan struktur kolom dan balok dari material beton yang saling mengikat satu sama lain sehingga membentuk kekuatan untuk menahan beban bangunan. Grid kolom pada perancangan memiliki bentang 5 x 5 meter menyesuaikan kebutuhan. Dari perhitungan bentang 5 meter maka besaran kolom yang digunakan sebagai struktur bangunan memiliki ukuran 30 x 30 cm dengan ukuran balok 20 x 40 cm. Pada bangunan satu lantai, kolom struktur hanya terdapat pada sisi bangunan karena menggunakan sistem truss. Hal ini ditujukan untuk memberikan kesan yang luas pada ruangan serta merepresentasikan ruang pada Arsitektur Jawa dengan langit-langit yang luas. Pada bagian kaki (pondasi) menggunakan pile cap yang digunakan untuk menguatkan bangunan dengan menyalurkan beban ke dalam tanah.



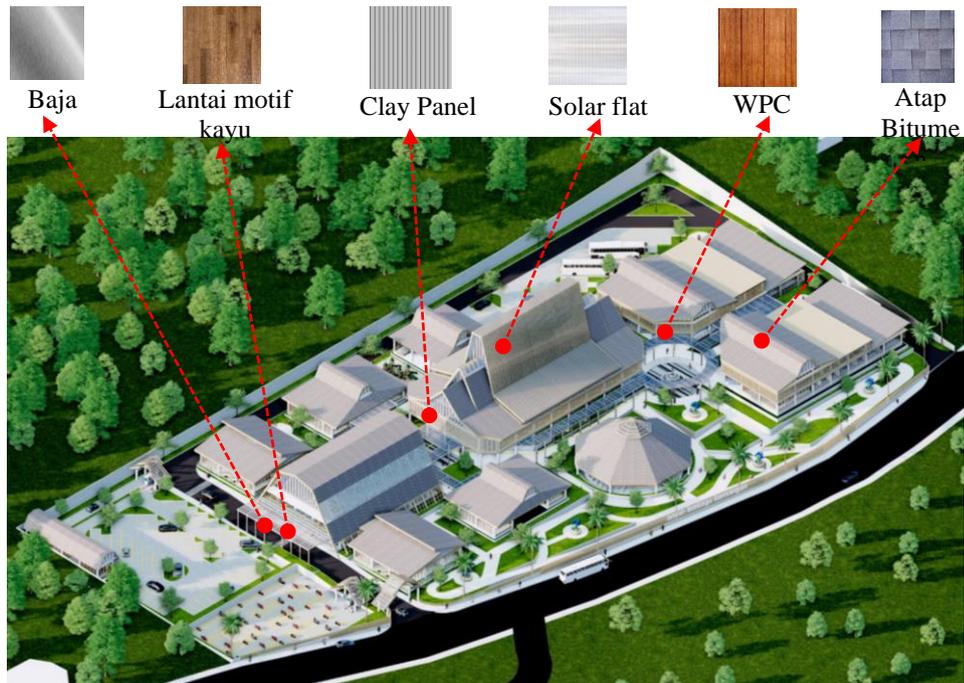
Gambar 5. 24. Konsep Struktur
Sumber : Analisa Pribadi, 2023

5.4.5.2. Konsep Material

Pemilihan material bangunan perlu memperhatikan kesan tekstur yang ditimbulkan baik pada eksterior ruang luar maupun ruang dalam.

1. Material Lantai, didominasi lantai berteksture dengan tone pilihan warna yang diambil dari warna-warna yang biasa terdapat di rumah Jawa. Lantai keramik kasar akan digunakan pada teras. Sedangkan material dengan motif kayu akan digunakan pada dalam ruangan
2. Material Dinding, didominasi penggunaan bata dan kayu. Dengan dasar mempertimbangkan ketersediaan material tersebut sangatlah melimpah di daerah sekitar site. Material bata expose akan di aplikasikan pada dinding bangunan sedangkan kisi kisi kayu akan diaplikasikan pada teras sebagai sun shading.
3. Material Atap, menggunakan material yang tahan terhadap kondisi site yaitu genteng sirap. Atap tersebut dipilih dengan dasar pertimbangan ketersediaan material pada area site dan perawatan yang mudah.
4. Material pendukung pada bangunan ini menggunakan material solar flat sebagai celah agar panas matahari tereduksi dalam bangunan, material Clay Panel sebagai pelapis eksterior, Material Wood Composite panel (WPC) sebagai elemen untuk interior.

Penerapan konsep material diatas dapat dilihat pada gambar 5.25 dibawah.

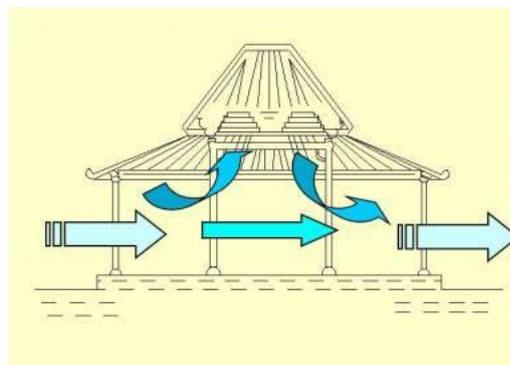


Gambar 5. 25. Konsep Material
 Sumber : Analisa Pribadi, 2023

5.4.6 Konsep Sistem Bangunan

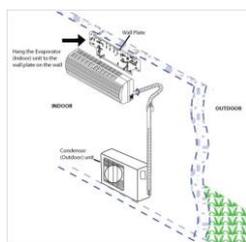
5.4.6.1. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada rumah *Joglo* menggunakan penghawaan alami berupa cross ventilation. Adanya teras dengan naungan yang lebar pada rumah *Joglo* mampu memberikan perlindungan dari sinar matahari langsung. Sehingga didalam bangunan terasa sejuk.

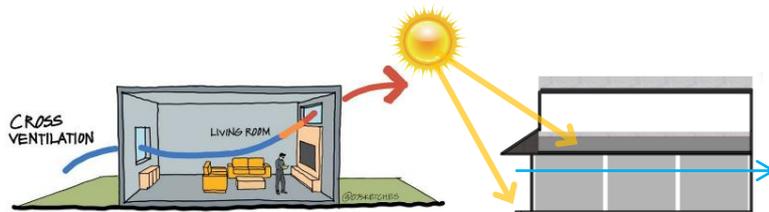


Gambar 5.26. Penghawaan Alami Pada Rumah *Joglo*
 Sumber : Analisa penulis, 2023

Omah Budaya Lamongan menggunakan sistem penghawaan alami dan juga buatan. Pemanfaatan penghawaan alami bertujuan untuk penghematan energi sehingga biaya pengelolaan bangunan lebih rendah. Penghawaan alami dibuat dengan sistem cross ventilation. Selain itu, bangunan ini juga memanfaatkan naungan pada teras untuk mengurangi hawa panas yang masuk. Keuntungan sistem tersebut selain memberikan pendinginan pasif juga dapat menambah visual pada bangunan. Penghawaan buatan pada bangunan ini menggunakan *AC split* sehingga dapat digunakan untuk bangunan dengan massa banyak. *AC split* digunakan pada ruangan tertutup seperti ruang auditorium, ruang audio visual, serta ruang-ruang pengelola yang bersifat privat



AC Split



Cross Ventilation dan Pemanfaatan teras Arsitektur Jawa

Gambar 5.27. Konsep Penghawaan
Sumber : Analisa penulis, 2023

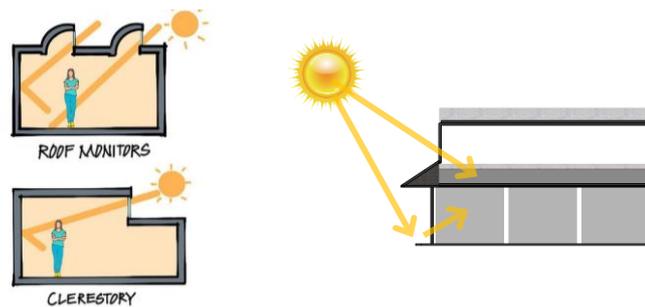
5.4.6.2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada rumah *Joglo* memanfaatkan *skylight* yaitu genting transparan pada atap, namun tetap memperhatikan posisi perletakkannya, sehingga cahaya yang dihasilkan tidak terlalu terang.



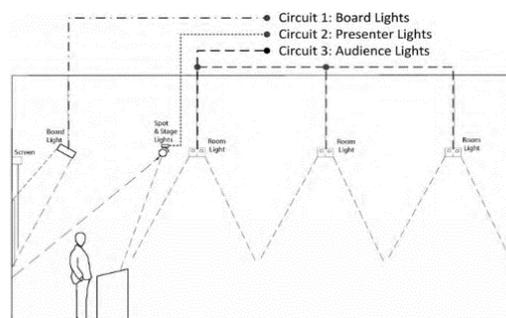
Gambar 5.28 Konsep Pencahayaan Rumah *Joglo*
Sumber : Prihatini, 2017

Omah Budaya Lamongan menggunakan kombinasi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Untuk pencahayaan alami menggunakan *Skylight* berupa bukaan kaca atau sistem pemantulan cahaya dengan cara cahaya yang masuk dipantulkan melalui lantai teras.



Gambar 5.29. Konsep Pencahayaan Alami
Sumber : 07sketches, 2023

Pencahayaan buatan menggunakan lampu LED yang hemat energi dan memiliki cahaya yang terang. lampu LED membantu menghemat energi karena memiliki efisiensi yang tinggi dan dibandingkan dengan lampu pijar biasa. Selain itu cahaya yang dihasilkan juga tidak terlalu terang sehingga dapat memberikan penerangan yang lebih baik di dalam ruangan.

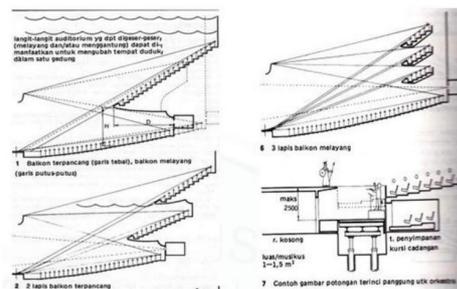


Gambar 5.30. Konsep Pencahayaan Buatan
Sumber : google.com, 2023

Panggung pada ruang auditorium menggunakan instalasi pencahayaan berupa lampu sorot, sehingga pada bagian belakang panggung terdapat ruang kontrol untuk mengendalikan perangkat tambahan tersebut.

5.4.6.3. Sistem Akustika dan Audio

Bentuk langit-langit auditorium *Omah Budaya Lamongan* dibuat cembung untuk membantu difusi suara dalam gedung. dinding-dinding penutup menggunakan dinding bata plester yang dilapisi rockwool atau pembatas dipasang guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orchestra atau konser yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton. Dengan kapasitas kurang lebih 300 penonton dan disusun dengan kursi yang berundak sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah dengan baik. Terdapat satu akses utama dan dua pintu keluar untuk memudahkan sirkulasi.



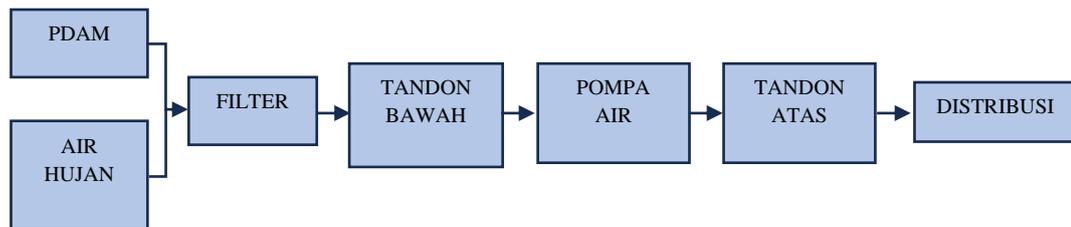
Gambar 5.31. Akustika Auditorium
Sumber : Neufert, E. 2002

5.4.6.4. Sistem Utilitas

1. Sistem Jaringan Air Bersih

Sistem jaringan air bersih ini menggunakan sistem down feed sehingga biaya operasional lebih hemat. Sistem ini menyimpan air pada ground tank yang kemudian disimpan pada upper tank, dari upper tank ini air akan disalurkan pada ruang-ruang. Pompa air pada sistem ini akan bekerja secara otomatis ketika air dalam tangki mulai habis. Tandon diletakkan pada posisi yang paling tinggi bangunan 2 lantai sehingga air dapat mengalir ke seluruh penjuru bangunan. Selain itu, air pada tandon akan disalurkan pada bangunan berlantai 1 disekitarnya. Tandon

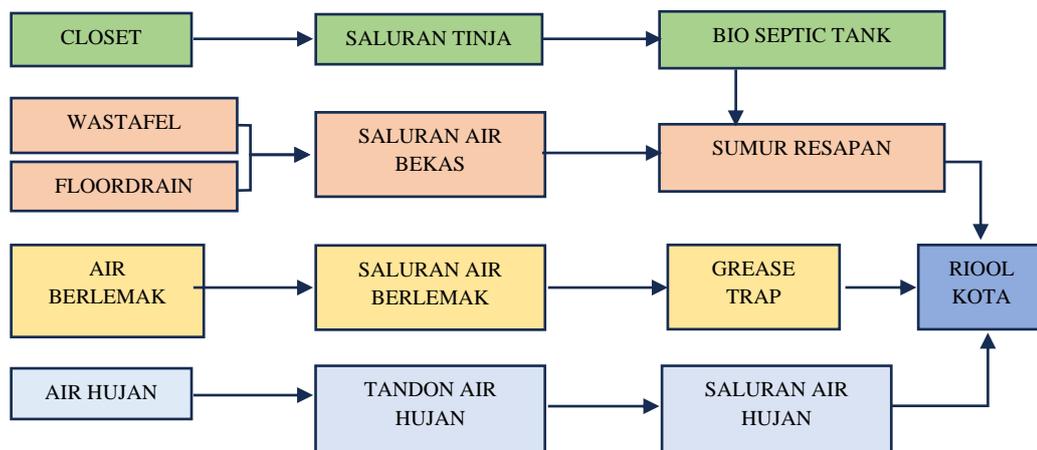
yang digunakan pada sistem ini adalah tandon plastic HDPE dengan pertimbangan maintenance yang mudah. Air hujan pada sistem ini akan melalui proses filtrasi sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan toilet, pemadam kebakaran, air kolam, kebersihan, dan penyiram tanaman.



Gambar 5.32. Konsep Air Bersih
Sumber : Analisa penulis, 2023

2. Sistem Jaringan Air Kotor

Konsep pembuangan air kotor yang berasal dari *lavatory*, *urinoar*, WC, wastafel, dan air kotor dari *pantry* akan ditampung pada saptictank. Lokasi saptictanc berada di bagian belakang main building dengan pertimbangan letak yang tidak berdekatan dengan penampungan air bersih. *Septic tank* yang digunakan pada sistem ini adalah *Bioseptic Tank* dengan cara kerja yaitu air limbah difiltrasi sehingga hasil filtrasi merupakan air jernih yang dapat disalurkan menuju riool kota. *Septic tank* akan disediakan pada setiap bangunan sehingga dapat menjangkau seluruh bangunan.



Gambar 5.33. Konsep Air Kotor
Sumber : Analisa penulis, 2023

3. Jaringan Listrik dan Genset

Pada setiap bangunan akan selalu memerlukan listrik untuk keperluan pencahayaan, penghawaan dan kebutuhan lainnya. Sumber listrik yang digunakan sebagai sumber energi pada bangunan *Omah* Budaya Lamongan berasal dari distribusi listrik PLN. Penggunaan genset akan sangat membantu apabila pasokan listrik dari PLN mengalami pemadaman. Mesin genset harus diletakkan terpisah dari bangunan. Peletakan mesin genset di luar bangunan bertujuan untuk mengurangi kebisingan dari suara mesin. Genset akan otomatis menyala ketika listrik PLN mengalami pemadaman. Jika menggunakan genset maka urutannya yaitu dari genset ke ruang panel kemudian ke ruang-ruang



Gambar 5.34. Konsep Jaringan Listrik
Sumber : Analisa penulis, 2023

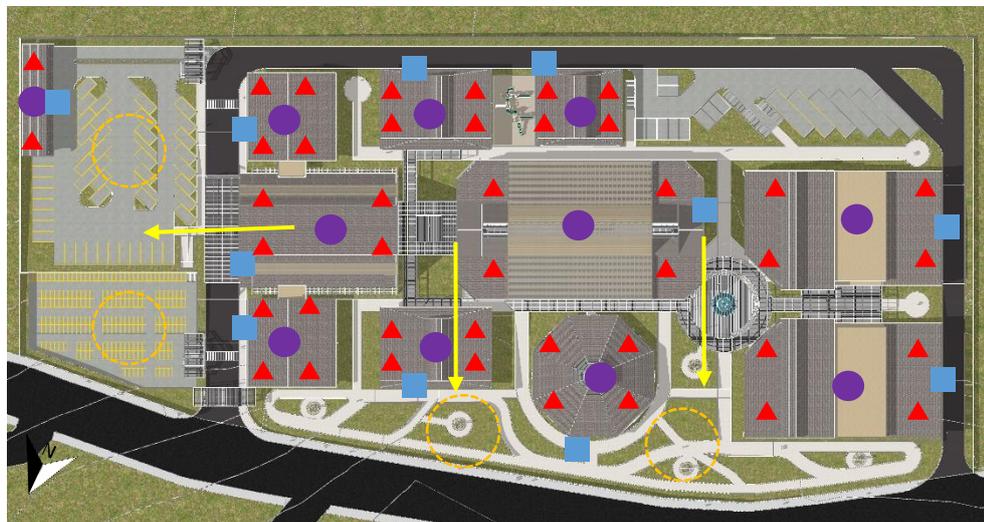
4. Sistem Pemadam Kebakaran dan Evakuasi

Sistem proteksi bahaya kebakaran pada bangunan ini menggunakan fire protection yang sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran. Sistem pengamanan terhadap kebakaran yang digunakan ialah sebagai berikut :

1. *Smoke Detector*, Alat ini memiliki alarm yang akan berbunyi apabila terdapat asap. Alat ini diletakkan di hampir keseluruhan sudut bangunan agar dapat mendeteksi sumber yang akan mengakibatkan kebakaran.
2. *Sprinkler*, Alat penyemprot yang dapat memancarkan air secara otomatis. Alat ini dipasang pada keseluruhan bangunan agar mengurangi dampak kebakaran.
3. *Hydrant*, Alat pemadam berupa tabung gas yang berisi gas karbon yang digunakan secara manual, diletakkan pada samping bangunan dengan jarak maksimum tiap 15 meter dengan ketinggian alat dan tanda pemasangan 125 cm dari dasar tanah.
4. Tanda “EXIT” dan panah jalur evakuasi, Tanda “EXIT” ini berupa tanda dengan di atasnya ada lampu merah yang menyala saat keadaan darurat

(Minimal 50 Lux). Tanda panah jalur evakuasi diletakan menuju pintu darurat atau tangga darurat sebagai pengantar jalur keluar bagi orang yang ada di dalam bangunan,

5. Pintu Darurat, Pintu ini digunakan sebagai jalur evakuasi dalam bangunan saat keadaan darurat sehingga akses keluar tidak hanya pada pintu utama saja. Pintu darurat ini diletakan di tiap bagian bangunan.
6. Titik Kumpul, Ruang ini berfungsi untuk ruang berkumpul saat terjadi kebakaran atau keadaan darurat pada bangunan.



- Keterangan:
- Titik Kumpul
 - Alarm Kebakaran
 - Hydrant
 - ▲ Sprinkler
 - Jalur Evakuasi

Gambar 5.35. Konsep Jalur Evakuasi dan Kebakaran
Sumber : Analisa penulis, 2023